

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau suatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas, dapat diartikan sebagai suatu pernyataan atau sebuah cerita atau alur suatu drama.¹ Dalam hal ini, mitos dibagi sebagai berikut:

a. Mitos Sebagai Nilai Sakral

Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi suatu yang lain, bagaimana dunia kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur, bagaimana yang tidak dapat mati menjadi mati, bagaimana musim mengganti iklim yang tidak lagi bermusim, bagaimana manusia yang semula hanya sepasang menjadi beraneka ragam suku dan bangsa, dsb.² Artinya, mitos tidak hanya menceritakan asal muasal dunia, binatang, tumbuhan, dan manusia. Tetapi juga kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan dirinya ada seperti ia temukan sekarang ini, bisa mati, berjenis kelamin, tersusun dalam suatu masyarakat, harus bekerja keras agar bisa hidup dan harus hidup menurut seperangkat norma.

¹ Mariasusai dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147.

² Ibid, 149.

Menurut Mercea Eliade, masyarakat memandang mitos sebagai ceritayang benar dan cerita tersebut menjadi milik mereka, karena merupakan suatu yang suci dan bermakna. Mitos menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan.³Artinya, bahwa mitos merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang ilahi.

Sedangkan menurut Levi Strauss, mitos mempunyai karakteristik yang berbeda dari bentuk pengetahuan yang ada. Karena mitos sangat dipengaruhi oleh emosi dan representasi- representasi mistik.⁴ Disisi lain, masyarakat modern dianggap irasional, tetapi mampu menjawab sekian problem dari masyarakat kuno.

Mitos sering diartikan sebagai kisah tentang dewa-dewa atau makhluk luar biasa zaman dahulu yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kisah yang luar benar dan merupakan kepercayaan yang berkenaan kejadian dewa dewa dan alam seluruhnya. Mitos juga merujuk kepada suatu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan rujukan atau dianggap sebagai dogma yang suci dan memiliki konotasi upacara.⁵

³ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mercea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 91.

⁴ Levis Strauss, *mitos dan makna* (Tangerang: margin kiri, 2005), 14.

⁵ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 111.

Menurut Bascom yang dikutip oleh Dananjaya, bahwa:

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, bukan dunia kita sekarang, terjadi dimasa lampau. Kareana itu dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji atau sebaliknya. Disisi lain, pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos sering diikuti dengan adanya penghormatan yang dimanifestasikan dalam wujud pengorbanan.⁶

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan kerana tokoh mitos bukan tokoh sembarangan. Keyakinan tersebut sering mempengaruhi pola pikir ke arah tahayul.⁷

b. Mitos Sebagai Nilai Tradisi

Diantara kepercayaan masyarakat, praktik-praktik kultus berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana berupa buah-buahan yang ditaruh ditempat khusus, sampai pada upacara-upacara yang rumit ditempat tempat suci ataupun umum. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.

Mitos berfungsi untuk memberikan pedoman dan arahan tertentu kepada sekelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan ataupun melalui tari-tarian atau pementasan wayang. Inti cerita tersebut adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba,

⁶ Suwardi Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2005), 163.

⁷ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim.*, 112.

lambang-lambang kebaikan dan keburukan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan dan lain sebagainya.⁸ Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan semacam pedoman kebijaksanaan manusia. Dengan mitos tersebut, manusia dapat mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan menanggapi daya kekuatan alam dan sekaligus berpartisipasi atas kejadian tersebut. Disini dapat dijelaskan beberapa fungsi mitos, yaitu:

Pertama, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan informasi tentang kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan kelompoknya. Dalam dongeng atau upacara mistis itu, alam bawah bersatu padu dengan alam atas terhadap dunia ghaib. Hal ini bukan berarti seluruh kehidupan primitif itu seluruhnya berlangsung dalam alam atas, yang penuh dengan kekuatan ghaib.

Dalam alam pikiran orang primitif terdapat dua model, yaitu alam pikiran yang sakral dan yang profan.⁹ Dalam pikiran sakral segala sesuatu selalu dipautkan dengan dunia ajaib tetapi dalam ritual sakral, manusia primitif melakukan kegiatan yang bersifat praktis, teknis dan empiris. Dalam dunia profan selalu ada kaitan kuat dengan yang sakral. Contohnya, sungai Brantas memiliki suatu kekuatan khusus bagi masyarakat Jawa yang menikah berseberangan sungai. Tetapi tidak

⁸ Sardjuningsih, *Teori Agama: dari hulu sampai hilir* (Kediri: STAIN KEDIRI Press, 2013) 173.

⁹ Ibid, 173.

semua orang yang melewati sungai Brantas menganggap bahwa sungai Brantas itu sakral. Masyarakat yang berkendara seperti truk, bus, motor dan lain sebagainya yang memang kesehariannya selalu melalui sungai Brantas dianggap biasa dan tidak merasakan suatu yang aneh. Sedangkan bagi rombongan pengantin yang melewati jembatan sungai Brantas menganggap memiliki kekuatan khusus, yang memberikan perlindungan ataupun bencana bagi yang mempercayainya.

Kedua, bertalian erat dengan fungsi pertama, yaitu memberi jaminan masa kini. Ketika orang sedang membajak sawah, dinyanyikan lagu dan tembang yang menggambarkan kesuburan tanah sebagaimana dilakukan oleh para dewa pada jaman dahulu ketika mengolah pertanian mereka. Hal ini dilakukan untuk mementaskan kembali peristiwa jaman dahulu dan menjamin keberhasilan usaha dewasa ini. Mengulang keberhasilan dewa dalam menanam lahannya dan meniru perbuatan dewa untuk mendapatkan peruntungan.

c. Mitos Sebagai Nilai Agama

Dalam teori asal usul mitos, aliran *Ritual-Mitos* menjelaskan keberadaan mitos terkait dengan ritual.¹⁰ Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini dijelaskan pertama kali oleh William Robertson Smith, seorang sarjana Bibel. Menurut Smith, orang melakukan ritual yang tidak ada hubungannya dengan mitos, setelah mereka lupa alasan sesungguhnya dari ritual tersebut, mereka

¹⁰ Sardjuningsih, "Mitologi dalam Teologi dan Kebudayaan", *Empirisma*, 2 (Juli, 2011) 258.

menerangkan ritual dengan membuat sendiri mitosnya, dan mengklaim ritual untuk memperingati kejadian yang sudah dijelaskan oleh mitos tersebut. Seorang Antropolog James Frazer mempunyai pendapat yang mirip dengan konsep ini. Dia menjelaskan manusia dahulu percaya pada hukum magis, saat mereka kehilangan kepercayaan hukum tersebut mereka membuat mitos tentang dewa dan mengklaim ritual magis terdahulu mereka sebagai ritual religius yang ditujukan menyenangkan para dewa.¹¹

Adapun mitos menurut Mercea Eliade adalah suatu orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan ilahi.¹² Bagi masyarakat primitif mitos dianggap suatu yang suci dan bermakna. Mitos menceritakan suatu eksistensi tindakan makhluk supranatural dan selalu mengaitkan dengan penciptaan.

2. Pernikahan

a. Pernikahan dalam Islam

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam.¹³ Kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu modal utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih

¹¹ Sardjuningsih, *Teori Agama dari Hulu sampai Hilir* (Kediri: STAIN KEDIRI Press, 2013) 161.

¹² Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mercea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 91.

¹³ M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islami: panduan prosesi kelahiran-perkawinan-kematian* (Surabaya: Khalista, 2006) 88.

sayang dan ketentraman (sakinah) dengan cara cara yang diridhoi Allah SWT. Islam memandang dan menjadikan perkawinan itu sebagai basis suatu masyarakat yang baik dan teratur, sebab perkawinan tidak hanya dipertalikan oleh ikatan lahir saja, tetapi juga dengan ikatan batin.

Islam mengajarkan bahwa perkawinan itu tidaklah hanya sebagai ikatan biasa seperti perjanjian jual beli atau sewa menyewa dan lain lain, melainkan merupakan suatu perjanjian suci (mitsaqon gholidhon), dimana kedua belah pihak dihubungkan menjadi suami istri atau menjadi pasangan hidup dengan mempergunakan nama Allah SWT.

Tujuan utama menikah ialah untuk beribadah kepada Allah.¹⁴ Disebut beribadah kepada Allah karena menikah atas dorongan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. An-Nur :32)

¹⁴ Fatihuddin Abul Yasin, *risalah hukum nikah* (surabaya: terbit terang, 2006), 13.

Sabda Rasulullah Saw:

يامعشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فانه اغض للبصر واحسن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فانه له وجاء

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu hendaklah menikah, sebab menikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Namun jika belum mampu, hendaklah berpuasa karena berpuasa akan menjadi perisai baginya” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dinegara Indonesia hukum pernikahan telah diatur dalam undang undang no.1 tahun 1974 tentang perkawinan. Pada bab I dasar perkawinan pasal 1 dinyatakan bahwa: *“Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.¹⁵

b. Pernikahan Masyarakat Jawa

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, bisa tidak bisa agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal sekiranya tidak bertentangan dengan ajaran lokal tersebut karena setiap daerah selalu mempunyai tradisi maupun adat kebiasaan dalam masyarakat. Tidak terkecuali tradisi pernikahan Jawa yang mengalami percampuran antara Islam dan budaya asli Jawa.

¹⁵ Beni ahmad saebani, *perkawinan dalam hukum Islam dan undang undang* (Bandung: Pustaka setia, 2008) 15.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi memiliki peran penting dalam tindakan sosialnya untuk mengidentifikasi fungsi dan perannya dalam suatu kelompok, tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi yang trasenden sekaligus imanen karena tradisi memiliki nilai-nilai bersama untuk melestarikan kebudayaan yang telah sebelumnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki percampuran antara tradisi dengan agama atau yang sering disebut dengan asimilasi. Tradisi sendiri mengalami pengeesahan dari nenek moyang pada masa lampau.

Dalam pandangan hidup orang Jawa maupun Islam, pernikahan merupakan suatu kejadian yang terbilang sangat sakral. Sehingga dalam menentukan untuk menikah jangan asal menentukan hari atau bulan agar pernikahan yang dilangsungkan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, dan kehidupan dalam berkeluarga akan tentram dan aman. Jika di pemikiran Jawa menentukan hari pernikahan disebut *ilmu titen*, sedangkan menurut pandangan Islam menentukan tanggal pernikahan atau bulan ditentukan dari hadist. Hal ini bertujuan untuk kebaikan dan kelancaran ketika berlangsungnya acara pernikahan, dan nantinya kelancaran tersebut tetap berlangsung dikemudian hari sehingga tercapai kehidupan yang baik.¹⁶

¹⁶ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: Narasi, 2010) 19-20.

Beberapa bagian dari tradisi termanifestasikan dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan eskatologi, oleh karenanya sering disejajarkan dengan agama tradisional. Pengetahuan tentang tradisi dikontrol oleh pemuka agama dan adat, yang sepanjang waktu juga menjalankan peran sebagai penegak utamanya. Mereka mengontrol dan memberlakukan berbagai pengertian dan konsep hubungan-hubungan dan perilaku menurut peraturan adat yang bersifat vital bagi pemeliharaan adat.

Pada tingkat yang lebih abstrak, pengetahuan tentang adat adalah *esoterik*, dalam arti bahwa makna konseptual yakni adat hanya bisa dipahami dikalangan terbatas yakni elit tradisional atau pemuka adat. Jadi makna adat secara abstrak menyediakan penjelasan, interpretasi, maupun penalaran logis mengapa perbuatan tertentu disyaratkan oleh adat.¹⁷

Adat dan tradisi menempati peran yang tidak kecil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, masih terjadi di masyarakat Jawa yang mengatur berbagai upacara penting dalam masyarakat. Termasuk dalam masalah perkawinan yakni adanya tradisi dalam menentukan hari pernikahan.

Petungan Jawi (kalender) adalah penanggalan Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari dan tanggal dan libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *wuku* dan lain-lainnya. Semua itu warisan

¹⁷ Ibid., 107.

leluhur Jawa yang dilestariakan dalam kebijakan Sultan Agung dalam kalendernya.¹⁸

Petungan Jawi sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam Primbon yang bernama *Betaljemur Adammakna*. Kata primbon berasal dari kata *rimbu*, berarti simpan atau simpanan, maka primbon memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada penerusnya.¹⁹ Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, tidak hanya lingkungan fisik yang mengelilingi tetapi juga dipengaruhi oleh budaya. Pengaruh budaya dalam kehidupan manusia menjadikan individu di dunia terkelompok berdasarkan budaya yang mempengaruhinya, seperti masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya serta budaya yang dimilikinya.

Pada hakeketnya *primbon* tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya, namun sedikit patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir-batin. Primbon hendaklah tidak diremehkan, meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran mutlak . Primbon sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan surut dan mengurangin keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa pengatur segenap mahluk dengan kodrat dan irodad-Nya.

¹⁸ Purwadi dan Anis Niken, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007) 153.

¹⁹ *Ibid.*, 154.

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat etnis Jawa yang masih komitmen terhadap kebudayaan Jawa apakah tinggal di Jawa atau diluar Jawa.²⁰ Masyarakat Jawa tinggal di wilayah tropis sehingga bersentuhan langsung dengan kekuatan alam yang kemudian secara empiris berkesan dalam alam pemikiran mereka, sehingga berpengaruh dalam ranah teologi mereka. Dari pergaulan secara langsung dengan kekuatan alam itu timbullah pemahaman baru dikalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian dialam ini disebabkan oleh makhluk makhluk yang berada disekitarnya.

Adanya kekuatan alam dan roh makhluk halus ini disebut animisme. Kepercayaan terhadap animisme ini dibagi menjadi 2 yaitu fetisisme dan spiritualisme. Fetisisme adalah pemujaan kepada benda benda berwujud yang tampak memiliki jiwa atau roh.²¹ Sedangkan spiritualisme adalah pemujaan terhadap roh roh leluhur dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam.²²

Keyakinan semacam itu terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini dapat disaksikan berbagai ritual pemujaan animisme. Keyakinan yang demikian dalam kepustakaan budaya disebut dengan “*Kejawen*” yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat dikalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh, banyak orang menganut agama Islam tetapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang

²⁰ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 12.

²¹ Ali Mudhofir, *Kamus: Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: UGM Press, 1996), 77.

²² Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: Uin Malang Press, 2008), 45.

mereka. Hal itu dikarenakan pemahaman yang dangkal tentang Islam atau juga dikarenakan hasil pendalaman terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral.

Pandangan masyarakat Jawa tentang kehidupan mengatakan bahwa antara masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak lahir. Masyarakat sebagai perwujudan kumpulan keluarga besar terjadi mula mula dari keluarga kecil, keluarga tetangga, baik dekat maupun jauh dan akhirnya seluruh desa. Lingkungan ini diatur dengan berbagai norma dan adat sehingga akhirnya nanti setiap anggotanya akan menemukan identitas dan keamanan jiwa. Bila anggota masyarakat terpisah dari norma tersebut maka mereka merasa dikucilkan dan seolah olah hidupnya tanpa makna.

Orang Jawa berpandangan alam empiris sangat erat hubungannya dengan alam ghaib. Praktik kepekaan dimensi ghaib dunia empiris menemukan ungkapan dalam pelbagai warna ritual kehidupan, misalnya dalam upacara-upacara rakyat yang bernuansa mitos kuno (nenek moyang), keselarasan dan gangguan, perkawinan serta penanaman dan kesuburan tanaman pertanian.

Orang Jawa mengalami dunia sebagai tempat sumber kesejahteraan. Siapapun dapat meraihnya tergantung dari keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan kekuatan *angker*. Supaya dapat menarik simpati kekuatan angker (roh-roh berkenaan kepadanya) maka pada waktu-waktu tertentu dan pada tempat tempat tertentu dipasang sesaji. Sesaji terdiri dari makanan kecil dan bunga diletakan ditempat yang dianggap sakral. Do'a yang

dilafalkan berbentuk bahasa Jawa dan untuk memperoleh perlindungan dari yang *mbaureksa*.

Ritual religius yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah *slametan*²³. Dalam setiap peristiwa penting masyarakat Jawa melakukan *slametan*, ini bertujuan sebagai negosiasi kepada hal ghaib untuk memperoleh keselamatan hidup.

a. Religi Masyarakat Jawa

Kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat Jawa hingga sekarang tetap terjaga walaupun masyarakat Jawa telah menganut kepercayaan resmi dari pemerintah. Pemahaman dan kepercayaan leluhur tentang Penciptaan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Masyarakat Jawa percaya selain Sang Pencipta terdapat kekuatan lain yang memiliki peranan dalam kehidupan Jawa.

Kepercayaan Jawa beranggapan setiap benda yang ada disekelilingnya memiliki nyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib.²⁴ Untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dibuat serangkaian ritual pemujaan kepada penguasa disitu (*sing mbahureksa*) yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketentraman.

Masyarakat Jawa dizaman modern menganut agama resmi yaitu Islam, Katholik, Kristen, Buddha, Hindu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2 yaitu golongan *puritan* atau *murni* dan

²³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 74.

²⁴ Sarjana Hadiatmaja, *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2009), 63.

kejawen atau *abangan*.²⁵ Golongan *abangan* cenderung melaksanakan berbagai ritual Jawa dan tidak terpaku pada tuntunan murni ajaran agama yang dianutnya. Golongan *puritan* berpegang teguh menjalankan syariat agama tanpa percampuran dari budaya setempat. Sedangkan golongan *abangan* cenderung sinkretisme, mereka masih pergi kepada dukun untuk menyelesaikan beberapa permasalahan mistik seperti kesurupan disamping melakukan *laku batin* yang tidak ada tuntunan dalam syariat agama.

Masyarakat *abangan* sangat lekat dengan tradisi *slametan* untuk mencari keselamatan dari gangguan makhluk ghaib yang mengganggu serta meminta perlindungan kepada Tuhan. Pandangan hidup masyarakat Jawa dalam beragama tidak lepas dari sikap sikap dasar masyarakat Jawa yang akhirnya menjadi nilai nilai luhur budaya Jawa.

b. Mitos dalam Tradisi Jawa

Mitos dalam tradisi Jawa tidak lepas dari ajaran leluhur Jawa yang memiliki sikap salah satunya yaitu *manjing ajur ajer*, yang merupakan sikap keterbukaan dalam segala hal, sehingga ketika Jawa dimasuki oleh agama-agama dari luar masyarakat Jawa terbuka untuk menerimanya. Adapun dalam perjalanannya penerimaan tersebut tidaklah diterima secara murni melainkan leluhur Jawa mencampurkannya dengan kepercayaan dan budaya terdahulu.

²⁵ Ibid, 65.

Dari proses sinkretisme yang lama dan semakin diperkuat oleh mitos lokal sehingga menempatkan agama Jawa sebagai pedoman hukum adat dan agama oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Mitos lokal ini kemudian menjelma menjadi kekuatan legitimasi dalam persembahan masyarakat Jawa, diantaranya:

1. Dalam upacara panen, masyarakat Jawa selalu melakukan slametan disawah. Hal ini bertujuan agar hasil panen mereka hasilnya melimpah serta dijaga kesuburan tanahnya oleh *Dewi Sri* selaku Dewi Kesuburan. *Dewi Sri* dipercayai sebagai pemberi kesuburan tanah sawah dan penjaga tumbuhan dari semua bencana yang ada disawah.
2. Dibulan *Suro* masyarakat pesisir selatan menghanyutkan sesaji berupa kepala kerbau atau sapi yang dilarungkan ke laut. Hal ini bertujuan agar mereka mendapatkan hasil laut yang melimpah dan diberi keselamatan oleh Ratu Kidul.

Dari diantara contoh tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun masyarakat beragama resmi tetapi tetap melaksanakan kepercayaan leluhur. Pengaruh dari mitos sangat kuat menjadikan masyarakat sulit melepaskan dari tradisi yang ada walaupun bertentangan dengan syariat agama. Jadi setiap mitos menjelaskan bagaimana suatu tujuan dicapai dengan sarana sarana tertentu.²⁶

Masyarakat sekitar sungai Brantas mempercayai terdapat berbagai mitos terkait sungai Brantas. Salah satu diantara mitos sungai Brantas

²⁶ Agus Cremers dan John de Santo, *Mitos, Dukun dan Sihir: Claude Levi-Strauss* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 125.

ialah mitos yang melarang terjadinya pernikahan antar seberang timur dan seberang barat sungai Brantas. Masyarakat yang percaya dengan mitos tersebut ketika tetap melanggar pantangan akan dihantui oleh ketakutan akan terjadinya bencana. Untuk mencari keselamatan dalam perjalanan rombongan pengantin, dukun adat mempersembahkan seekor ayam dijembatan yang menghubungkan antara timur sungai dan barat sungai. Hal ini bertujuan untuk meminta perlindungan kepada yang *mbaureksa* jembatan agar tidak mengganggu rombongan pengantin.

Levi Strauss memandang mitos mampu kuat mengakar dimasyarakat dikarenakan mitos bukanlah tentang kaidah kausalitas tetapi hasil dari nalar manusia. Mitos tidaklah berdiri sendiri tetapi saling terkait dan dipengaruhi dengan mitos lain. Mitos memiliki keterkaitan dengan bahasa, mitos menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan-pesan. Setiap bahasa memiliki makna tertentu dalam penyampaiannya.²⁷

Selanjutnya, Levi Strauss memandang bahwa mitos mempunyai ciri yang khas dalam hal isi dan susunannya, sehingga walaupun mitos ini diterjemahkan dengan jelek ke bahasa lain secara berulang kali bahkan ada pengurangan dan penambahan disana-sini, dia tidak akan kehilangan sifat-sifat atau ciri-ciri mistisnya.²⁸

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001) 85.

²⁸ Mistis adalah kata sifat yang mengacu kepada kata mistik, mistik adalah kata benda yang berarti sesuatu yang bersifat gaib dan tidak dapat dijangkau secara akal; subsistem yang ada, dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan.

Terkait mitos sungai Brantas, walaupun kita belum menemukan secara detail bagaimana cerita asli dari mitos tersebut, kepercayaan terhadap mitos akan tetap terjaga. Walaupun pengulangan mitos sungai Brantas secara *getok tular* dari generasi ke generasi tidak akan menghilangkan isi dan esensi dari mitos tersebut akan sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakat walaupun zaman akan berganti.